



Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) adalah nilai unggulan (*core values*) Nahdlatul Ulama (NU) yang membedakan dengan organisasi keagamaan lainnya di Indonesia dan dunia. Sesuai dengan kelahirannya, NU adalah untuk memperjuangkan nilai-nilai Aswaja yang berbasis dan mengikuti pada tradisi transmisi keilmuan (*silsilah sanadiyah*) dan bermadzhab.

Sebenarnya tak mudah mendefinisikan Aswaja apalagi memberikan ciri-ciri pemikiran dan implementasinya pada sikap. Sebab mendefinisikan yang meliputi keseluruhan isi Aswaja (*inclusive/jami'*) dan menolak keseluruhan yang tidak termasuk di dalamnya (*exclusive/mani'*) sungguh sulit. Salah satu kesulitannya terletak pada klaim bahwa semuanya adalah penganut Aswaja dengan tafsirnya masing-masing yang berbeda.

Kini menjadi penting "merebut" definisi Aswaja karena diantara 73 firqah-firqah Islam itu yang diakui dan selamat selamat kelak di akhirat hanya Aswaja. Kini beberapa paham, kelompok dan organisasi menyebut dirinya Aswaja. Namun, masing-masing kelompok dan

organisasi itu memiliki penafsiran yang berbeda, bahkan kontras dan bertentangan dalam memahami akidah, syariah dan akhlak Aswaja.

Di tengah arus arogansi klaim Aswaja dan masing-masing kelompok menyatakan yang paling benar penafsirannya, NU mencoba mendefinisikan sekaligus mencirikan Aswaja yang dirasa benar tanpa menyalahkan apalagi mencemooh pemahaman Aswaja yang lainnya.

Aswaja yang dituangkan oleh Pendiri NU, Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam bukunya Risalah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah yang kemudian diserap menjadi keputusan NU, menafsirkan Aswaja sebagaimana yang dirumuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Di bidang fikih mengikuti pendapat atau metode (*manhaj*) salah satu empat mazhab; Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali. Dan di bidang tasawwuf mengikuti al-Junaid al-baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Abu al-Hasan al-Asya'ari (260 H/873 M - 324 H/935 M) bukan pembuat atau pencetak Aswaja, tetapi yang mengkodifikasi dan merumuskannya sesuai dengan pertim-

bangun teks (*naql*) dan konteks rasionalitas (*'aql*). Aswaja yang dikodifikasi al-Asy'ari dibangun berdasar teks-teks agama (*nash*) sekaligus didialogkan dengan nalar (konteks). Menurutny, tak akan pernah mengkafirkan siapapun selagi masih meyakini dan mengucapkan tiada tuhan selain Allah (*ahl al-qiblah*).

Pada saat yang sama, NU tidak akan membenarkan kelompok rasionalis yang memutuskan hubungan orang yang hidup dengan yang telah wafat, kelompok yang mencari para sahabat Nabi saw. dan kelompok liberalisme (*abahiyun*) yang semua hal boleh sehingga tak ada batasan dan tak ada kriteria dalam beragama.

Ciri utama Aswaja ala NU adalah *wasathiyah* (Islam wasathi). Kemudian derivasinya tercermin dalam sikap *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (tegak lurus). Melalui ciri-ciri tersebut nampak dalam sikap warga nahdliyin yang akomodatif dan terbuka yang pada saat yang bersamaan juga tegak lurus dan tegas. NU bisa menerima perbedaan pandangan, keyakinan dan paham, tetapi pada saat yang bersamaan juga tegas lurus. Seperti keputusan Resolusi Jihad dalam rangka membela Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ciri NU adalah bermadzhab dalam pemahaman keagamaan. Berijtihad hanya menjadi hak orang yang telah memenuhi syarat sebagaimana tertuang dalam kitab Ushul Fiqh. Bermadzhab menjadi penting karena bisa mengurai pemahaman dan penafsiran ajaran agama secara berantai melalui guru-guru sampai bersambung kepada Rasulullah Saw. Tak cukup bagi warga NU hanya berguru pada buku-buku apalagi hanya melalui internet tentang suatu ilmu, karena hal itu tak dapat menyimpulkan ilmu dan tidak barakah.

Bahaya belajar tak berguru berakibat pada penyimpulan makna teks agama sesuai dengan keterbatasan daya pikir dan kemungkinan terjerumus pada imajinasi bayangan setan. Guru, selain menuntun cara belajar agar lebih efektif, cepat mengerti dan terarah, juga akan mendatangkan barakah melalui doa-doanya.

Tak kalah pentingnya bagi warga NU adalah bermadzhab dengan salah satu mazhab fikih yang telah diakui dan terbukukan. Bermadzhab sangat penting bagi umat beragama sebagai mata

rantai keilmuan dan menghargai jerih payah upaya keilmuan ulama terdahulu. Bermadzhab tak berarti hanya terpaku pada ucapan dan tulisan (ibarah) saja tetapi juga bisa bermadzhab secara metodologi. Sebab bermadzhab menjadikan keberagamaan yang seimbang dan lebih mengarahkan pada pemahaman secara tekstual yang sekaligus kontekstual. Cara beragama yang tidak bermadzhab cenderung ahistoris, mengingkari sejarah dan memutuskan mata rantai keilmuan.

Ciri berguru dalam belajar ilmu dan bermadzhab untuk mengamalkan agama populer dengan ungkapan, "memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik" (*al-muhafazhah 'ala al-slawi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al ashlah*). Yaitu mempertahankan tafsir dan cara beragama seperti generasi terdahulu yang masih sesuai dan mengupayakan penafsiran agama yang lebih sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman.

Corak keberagamaan warga NU juga kreatif. Tidak semua yang baru dalam beragama dilarang atau sesat. Sebab, NU membedakan antara kreatifitas baik yang berkenaan dengan syi'ar agama (*bid'ah hasanah*) dengan kreatifitas yang merusak agama (*bid'ah sayyi'ah*).

Dalam tradisi keagamaan warga NU banyak cara untuk menyampaikan dan melakukan ajaran Islam, seperti perayaan Maulid Nabi saw, istighatsah dan perayaan-perayaan keagamaan. Cara bernegara pun NU mengedepankan masalah dan persatuan demi terjaminnya kebebasan umat beragama. Islam tidak harus menjadi label negara, yang terpenting nilai dan dakwah Islam bisa dijalankan dengan baik. Pun agama lain bisa hidup berdampingan dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ber-Islam menurut NU yang wajar-wajar saja. Mendekatkan diri kepada Allah SWT secara wajar yang sesuai dengan tuntunannya. Demikian juga berinteraksi dengan masyarakat dengan wajar mengikuti pola dan budaya masyarakat setempat. Teks dipahami sebagai petunjuk untuk mengukur kebenaran, sedangkan konteks masyarakat adalah area untuk membumikan teks ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Selamat berulang tahun Jam'iyah NU ke 90. ●



MENGUSAP WAJAH & SALAM-SALAMAN

Setelah Shalat

Pertanyaan:

Benarkah dalam kitab-kitab fikih tidak ada kesunahan mengusap wajah setelah shalat? Bagaimana pula hukum bersalaman setelahnya?

Jawaban:

Memang benar, dalam kitab-kitab fikih Syaifiyah tidak ada kesunahan tersebut. Namun, apa yang telah banyak dilakukan oleh umat Islam tersebut berdasarkan sebuah hadits:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى وَقَرَعَ مِنْ صَلَاتِهِ مَسَحَ بِيَمِينِهِ عَلَى رَأْسِهِ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ وَفِي رِوَايَةٍ: مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَقَالَ فِيهَا اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ (رواه الطبراني في الأوسط والبخاري في صحيحه) وفيه زيد العمى وقد وثقه غير واحد وضعفه الجمهور وبقية رجال أحد إسنادي الطبراني ثقات وفي بعضهم خلاصته الزوائد ١٠/١٤٥)

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw jika selesai dari shalatnya, beliau mengusap kepalanya (dalam riwayat lain keningnya/jabhat) dengan tangan kanannya dan berdoa 'Bismillahi alladzi Laa ilaha illaa huwa ar-Rahmaan ar-Rahimu. Allahumma adzhib 'anni al-hamma wa al-hazana (Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah hilangkan dari saya kesedihan dan kesusahan)"

Al-Hafidz al-Haitsami berkata: HR ath-Thabrani dalam al-Ausath dan al-Bazaar. Sebagian perawinya dinilai terpercaya dan dliaif, perawi lainnya terpercaya. Seandainya pun hadits ini dliaif, maka sesuai kesepakatan ulama ahli

hadis bahwa hadits dliaif boleh diamalkan dalam keutamaan amal.

Sedangkan bersalaman setelah shalat berdasarkan hadits:

وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رُكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رُكْعَتَيْنِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ... وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ، فَيَمَسُّحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ، قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا هِيَ

أَبْرَدُ مِنَ التَّلْجِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ (رواه أحمد والبخاري)
"Diriwayatkan dari Abu Juhaiifah bahwa Rasulullah Saw keluar dari pada siang hari yang sangat panas menuju Bathha', kemudian berwudlu', salat Dzuhur 2 rakaat dan Ashar 2 rakaat dan di hadapan beliau ada tongkat (sebagai sutrah/pembatas). Kemudian Rasulullah Saw berdiri, dan orang-orang memegang tangan beliau (bersalaman) dan meletakkan tangan beliau ke wajah mereka. Saya (Abu Juhaiifah) juga melakukannya. Ternyata tangan beliau lebih sejuk daripada salju dan lebih harum daripada minyak misik" (HR al-Bukhari No 3289 dan Ahmad No 18789. Dalam riwayat lain para sahabat bersalaman dengan Rasulullah Saw setelah shalat Subuh, HR Ahmad No 17513 dari Yazid bin Aswad)

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip pendapat para ulama: "An-Nawawi berkata: Penentuan bersalaman setelah salat Subuh dan Ashar digolongkan oleh Ibnu Abdissalam sebagai bid'ah yang diperbolehkan. An-Nawawi berkata: Pada dasarnya bersalaman adalah sunah. Mereka melakukan salaman pada waktu-waktu tertentu tidaklah sampai menyimpang dari sunah" (Fath al-Baari 17/498) ●

inilah! 5 Pogram Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur

KISWAH

kajian Islam Ahlussunnah Waljamaah

DAKWAH

dauroh kader Ahlussunnah Waljamaah

BISWAH

bimbingan dan solusi Ahlussunnah Waljamaah

MAKWAH

maktabah Ahlussunnah Waljamaah

USWAH

usaha sosialisasi Ahlussunnah Waljamaah

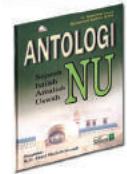
klik

download

www.buletinashabi.com

Tersedia versi Android di Play Store

www.aswajanucenterjatim.com



milikilah!

MAKWAH

maktabah Ahlussunnah Waljamaah

pesan
online

Hub. Aswaja NU Center PWNU Jatim
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Hp. 085768154629 / 085749940930

www.aswajanucenterjatim.com

Flash Disk Aswaja

- **Literatur Digital NU**

Shoftware berisi ratusan literatur/dasar akidah, amaliah dan tradisi warga NU



- Power point Aswaja
- Aplikasi android
- Video tausiyah, dll
- Harga : Rp. 90 Ribu

Hub. 085733577739

Buletin Ashabi diterbitkan oleh bidang Bimbingan dan Solusi Ahlussunnah Waljama'ah (Biswah) Aswaja NU Center Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur

Pembina: KH. Miftachul Akhyar (Rais Syuriah PWNU Jawa Timur) dan KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah (Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur).
Pemimpin Umum: KH. Abdurrahman Navis, Lc,M.HI (Direktur Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur).
Pemimpin Redaksi: Fathul Qodir, M.HI. Redaktur: A. Afif Amrullah, M. Afwan Romdhoni, S.HI. Pra Cetak: Rofi'i Boenawi,
Pemasaran: Saiful Arifin, Farih Shofi Mukhtar, Muhammad Anas.

Alamat Redaksi & Pemasaran: Ruang Aswaja NU Center, Gedung PWNU Jawa Timur Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya.
Telp. (031) 8296147 / 0856 4336 9747. Email: redaksiashabi@gmail.com